

KESANTUNAN BERBAHASA GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA NEGERI 2 LINTAU BUO

Oleh:

Nuri Gusriani¹, Atmazaki², Ellya Ratna³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: nuri.gusriani82@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to describe the type of speech act Indonesian teachers SMAN 2 Lintau Buo in teaching and learning, (2) describe the principle of linguistic politeness Indonesian teachers SMAN 2 Lintau Buo during the learning process takes place. The research data is used utterances Indonesian teachers in teaching and learning at SMAN 2 Lintau Buo. The data source of this study is three Indonesian teachers. Data collected by the techniques involved ably refer freely and technique note. The findings of the study as follows. First, there are five kinds of speech acts used by Indonesian teachers SMA Negeri 2 Lintau Buo, namely (1) directive, (2) representative, (3) the declaration, (4) commissive, (5) expressive. Secondly, the kind of politeness maxims used there are four, namely (1) wisdom, (2) generosity, (3) praise, and (4) compatibility.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa; tindak tutur; guru*

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Menurut Yule (2006:114—115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur. Leech (1993:206—207) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 2 Lintau Buo dan hasil wawancara peneliti dengan siswa di SMA tersebut, serta pengalaman peneliti sendiri sebagai alumni, peneliti menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan tindak tutur langsung atau perintah. Padahal menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) ada lima jenis tindak tutur, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Menurut Sofa (2011:1), tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). Gunarwan (dalam Sofa, 2011:2) mengatakan tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek dari lawan tutur. Menurut Sofa (2011:2), ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh). Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam). Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti ingin mengetahui tuturan yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dalam proses belajar mengajar serta bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur untuk menjaga citra diri guru tersebut di depan siswa dan menjaga citra diri siswanya di depan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan, setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, men-deskripsikan jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2005:233), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk, 2003:8). Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Data penelitian ini adalah tuturan tiga orang guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dalam proses belajar mengajar. Entri yang diteliti adalah kesantunan berbahasa guru tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data diperoleh secara langsung dengan merekam dialog atau tuturan guru tersebut saat proses belajar mengajar berlangsung. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo dan (2) kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.

1. Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat jenis tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur direktif menduduki peringkat pertama dengan jumlah 161 tuturan (65,71%). Peringkat kedua adalah tindak tutur representatif dengan jumlah 38 tuturan (15,51%). Peringkat ketiga adalah tindak tutur deklarasi dengan jumlah 34 tuturan (13,88%). Peringkat keempat adalah tindak tutur komisif dengan jumlah 7 tuturan (2,86%). Terakhir, peringkat kelima adalah tindak tutur ekspresif dengan jumlah 5 tuturan (2,04). Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data jenis tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabulasi Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo

No.	Jenis Tuturan	Jumlah
1.	Tindak tutur representatif	
1.1	Melaporkan	6 tuturan
1.2	Menjelaskan	14 tuturan
1.3	Menunjukkan	6 tuturan
1.4	Menyatakan	12 tuturan
2.	Tindak tutur direktif	
2.1	Bertanya	37 tuturan
2.2	Memohon	79 tuturan
2.3	Menantang	1 tuturan
2.4	Menuntut	1 tuturan
2.5	Menyarankan	10 tuturan
2.6	Menyuruh	103 tuturan
3.	Tindak tutur komisif	
3.1	Berjanji	6 tuturan
3.2	Mengancam	1 tuturan
4.	Tindak tutur ekspresif	
4.1	Memuji	4 tuturan
4.2	Mengeluh	1 tuturan
5.	Tindak tutur deklarasi	
5.1	Melarang	9 tuturan
5.2	Membenarkan	22 tuturan
5.3	Mengizinkan	3 tuturan
Jumlah		245 tuturan

Berikut gambaran jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.

a. Tindak Tutur Direktif

Ditinjau dari segi fungsi, tindak tutur direktif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan atas lima macam tindak tutur, yaitu (1) menyuruh, (2) bertanya, (3) menyarankan, (4) memohon, (5) menuntut, dan (6) menantang.

1) Tindak Tutur Menyuruh

Tuturan-tuturan berikut ini merupakan contoh tindak tutur menjelaskan.

(1) Silahkan kamu buka buku itu!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada beberapa siswa yang belum mengerjakan latihan karena belum membuka buku paket.

Tuturan 1 merupakan tindak tutur menyuruh. Penanda tindak tutur menyuruh adalah *buka*.

2) Tindak Tutur Bertanya

Tindak tutur bertanya yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dapat dilihat pada tuturan berikut.

(2) Lukman, mengerti?

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang bernama Lukman apakah mengerti dengan pelajaran yang telah diterangkan oleh guru tersebut.

Tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah lawan tutur mengerti dengan penjelasan yang diberikan penutur.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan yang digunakan guru dalam kelas penelitian ini terlihat dari tuturan berikut.

(3) Kalau tidak ada di internet boleh di buku.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang bertanya di mana bahan referensi untuk makalah diambil.

Kata *boleh* yang dituturkan guru kepada siswanya adalah tuturan yang dituturkan untuk menyarankan kepada siswa agar apa yang disarankan itu dikerjakan oleh siswa.

4) Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon ini terdapat pada tuturan berikut.

(4) Buatlah di sana lambat perkembangannya!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang mengatakan salah satu ciri sastra Melayu Klasik yang juga dimiliki hikayat Cilinaya adalah perkembangan lambat.

Tuturan 4 adalah tindak tutur memohon, penandanya adalah kata *buatlah*. Pada tuturan tersebut guru memohon kepada siswanya agar menulis kata *lambat perkembangannya* pada latihan yang diberikan guru tersebut.

5) Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur ini terdapat pada tuturan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo berikut ini.

(5) Mana bukti khayalan itu sayang?

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang mengatakan bahwa ciri-ciri sastra Melayu Klasik yang terdapat dalam hikayat Cilinaya adalah bersifat khayalan.

Pada tuturan tersebut guru menuntut siswanya untuk membuktikan khayalan yang terdapat pada hikayat yang dibaca siswa tersebut.

6) Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang yang ditemukan dalam penelitian ini ada satu tuturan, yaitu sebagai berikut.

(6) Tentang topik tadi siapa yang tidak bawa senin depan ibu buat cabut.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya agar mencari sebuah topik dan bahan referensi yang dijadikan makalah untuk tugas.

Pada tuturan tersebut guru menyuruh siswanya membawa topik untuk tugas makalah senin depan. Dilihat dari segi makna, tuturan tersebut cenderung menantang siswanya untuk membawa topik jika tidak membawa akan dianggap cabut.

b. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yang ditemukan dalam tuturan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo ini dari segi fungsi ada empat macam, yaitu (1) tindak tutur menyatakan, (2) tindak tutur menjelaskan, (3) tindak tutur menunjukkan, dan (4) tindak tutur melaporkan.

1) Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur menyatakan yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(7) Tokohnya.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang menyebutkan salah satu nama tokoh dalam hikayat Cilinaya yang dianggap contoh bahasa klise.

Guru tersebut memberitahu bahwa itu nama tokoh bukan bahasa klise

Pada tuturan tersebut penutur menyatakan bahwa apa yang disebutkan oleh siswanya itu adalah tokoh dari hikayat Cilinaya yang dijadikan latihan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Tindak Tutur Menjelaskan

Tuturan berikut ini merupakan contoh tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(8) Puisi diprosakan bisa tapi yang kita bahas puisi, puisi, prosa, prosa.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya yang menyatakan puisi bisa diprosakan.

Tuturan tersebut menyatakan bahwa si penutur menjelaskan kepada siswanya bahwa apa yang telah dinyatakan oleh siswa tersebut betul, tetapi bukan hal tersebut yang sedang dipelajari.

3) Tindak Tutur Menunjukkan

Tindak tutur menunjukkan yang digunakan guru Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tuturan berikut.

(9) Itu tidak pengarangnya!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang menyebutkan nama seseorang sebagai pengarang hikayat Cilinaya.

Tuturan tersebut menyatakan bahwa si penutur memberitahukan siswanya bahwa apa yang telah disebutkan siswa tersebut bukan merupakan pengarang dari hikayat Cilinaya yang menjadi latihan hari itu.

4) Tindak Tutur Melaporkan

Berikut contoh tuturan melaporkan yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(10) Si Aldi kemarin terlambat hadir alasan tertidur.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya untuk memberitahukan bahwa telat datang ke sekolah sore dengan alasan tertidur sudah banyak dipakai oleh siswa.

Tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur melaporkan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah sore karena tertidur bahwa teman mereka, Aldi kemarin juga terlambat datang ke sekolah sore dengan alasan yang sama. Jadi, alasan tersebut tidak bisa diterima lagi.

c. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi yang ditemukan dalam penelitian ini dari segi fungsi ada tiga macam, yaitu (1) tindak tutur membenarkan, (2) tindak tutur melarang, dan (3) tindak tutur mengizinkan.

1) Tindak Tutur Membenarkan

Tindak tutur membenarkan ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(11) Ya, memang pilihan D yang cocok melengkapi paragraf deskripsi tersebut.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang mengemukakan jawaban dari soal yang sedang dibahas.

Tindak tutur 11 menyatakan bahwa penutur membenarkan pendapat lawan tutur yang menyatakan bahwa jawaban dari soal latihan adalah opsi D.

2) Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(12) E, belum keluar lagi!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada beberapa siswanya yang berjalan ke pintu kelas.

Tuturan tersebut adalah tindak tutur penutur yang bermaksud melarang siswanya untuk ke luar kelas.

3) Tindak Tutur Mengizinkan

Berikut tindak tutur mengizinkan yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(13) Ya, silahkan!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang menyatakan bahwa giliran siswa tersebut membahas soal berikutnya.

Tuturan 13 merupakan tindak tutur mengizinkan. Hal ini terlihat pada penanda, yaitu kata *silahkan*.

d. Tindak Tutur Komisif

Dari segi fungsi, tindak tutur komisif ditemukan dua macam dalam tuturan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo, yaitu (1) tindak tutur berjanji dan (2) tindak tutur mengancam.

1) Tindak Tutur Berjanji

Berikut tindak tutur berjanji yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(14) Pertemuan besok kita adakan UH 1.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada semua siswa di kelas tempat pembelajaran berlangsung bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan UH 1.

Tuturan 14 tergolong tindak tutur berjanji karena penutur belum melakukan hal yang disebutkan dalam tuturannya.

2) Tindak Tutur Mengancam

Berikut tindak tutur mengancam yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(15) Siapa yang tidak datang, walaupun kamu izin, ke sini ke mari tetap bayar denda.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya bahwa yang tidak hadir pertemuan besok akan dikenakan denda.

Pada tuturan tersebut penutur mengancam akan memberikan denda bagi siswa yang tidak datang gotong royong kelas dengan alasan apapun.

e. Tindak Tutur Ekspresif

Ditinjau dari segi fungsi, tindak tutur ekspresif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) tindak tutur memuji dan (2) tindak tutur mengeluh.

1) Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur memuji yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo terlihat pada tuturan berikut.

(16) Ya, bagus!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang menanyakan kepada guru tersebut apakah jawaban dari soal latihan siswa tersebut betul.

Pada tuturan 16 penutur memuji jawaban latihan yang diujarkan lawan tutur.

2) Tindak Tutur Mengeluh

Berikut tindak tutur mengeluh yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo dalam proses belajar mengajar.

(17) He, kalian segampang itu cerita.

Informasi indeksal: dituturkan secara tiba-tiba oleh guru ketika siswa-siswanya mengerjakan latihan mengenai unsur-unsur intrinsik hikayat Cilinaya.

Tindak tutur tersebut digolongkan dalam tuturan mengeluh karena menyatakan keluhan penutur terhadap siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas yang mudah. Hal ini ditandai dengan kata *he* yang menyatakan keluhan.

2. Prinsip Kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo hanya menggunakan empat maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, dan (4) maksim pemufakatan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh peringkat pilihan cara yang digunakan guru tersebut untuk membentuk kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Maksim kearifan menduduki peringkat pertama dengan 147 tuturan (67,13%). Dari 147 tuturan tersebut, 90 tuturan (41,10%) dipandang santun dan 57 tuturan (26,03%) dipandang kurang santun. Maksim kedermawanan menduduki peringkat kedua dengan jumlah tuturan 39 tuturan (17,81%), sebanyak 26 tuturan (11,87%) dipandang santun dan 13 tuturan (5,94%) dipandang kurang santun. Maksim pemufakatan menduduki peringkat ketiga dengan 28 tuturan (12,79%). Dari 28 tuturan tersebut, 26 tuturan (11,87%) dipandang santun, sedangkan 2 tuturan (0,91%) dipandang kurang santun. Maksim pujian mendapat peringkat keempat dengan 5 tuturan (2,28%). Dari data yang diperoleh sebanyak 245 tuturan, 147 tuturan (67,13%) dipandang santun, 90 tuturan (41,10%) dipandang kurang santun dan 26 tuturan (11,87%) dipandang tidak santun. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data tentang prinsip kesantunan yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo dapat dilihat pada Tabek 2 berikut ini.

Tabel 2. Tabulasi Kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo

No.	Prinsip Kesantunan	Skor		Jumlah
		Santun	Kurang Santun	
1.	Maksim Kearifan	90 tuturan	57 tuturan	147 tuturan
2.	Maksim Kedermawanan	26 tuturan	13 tuturan	39 tuturan
3.	Maksim Pujian	5 tuturan	-	5 tuturan
4.	Maksim Pemufakatan	26 tuturan	2 tuturan	28 tuturan
Jumlah		147 tuturan	72 tuturan	219 tuturan

a. Maksim Kearifan

Tuturan-tuturan berikut ini merupakan contoh penerapan maksim kearifan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(18) Kalau tidak ada di internet boleh di buku.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang bertanya di mana bahan referensi untuk makalah diambil.

Kesantunan tuturan tersebut dibentuk dengan kalimat komisif yang menyatakan penawaran. Penutur menawarkan kepada siswanya untuk mencari bahan referensi untuk menulis makalah di dalam buku jika tidak ditemukan di internet. Tuturan ini dipandang santun karena memerintah dengan kalimat berita lebih santun daripada dengan kalimat perintah.

b. Maksim Kedermawanan

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan contoh penerapan maksim kedermawanan.

(19) Biar ibuk buat kan!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang dihampirinya. Guru tersebut ingin membuat rumusan masalah dari makalah siswa (Dika) tersebut.

Tuturan tersebut dipandang lebih santun karena penutur memaksimalkan kerugian dirinya sendiri, penutur bersedia membantu siswanya. Selain itu, terdapat penanda kesantunan *biar* sehingga tuturan direktif menyarankan tersebut dipandang santun.

c. Maksim Pemufakatan

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim pemufakatan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 lintau Buo.

(20) Ya, memang pilihan D yang cocok melengkapi paragraf deskripsi tersebut.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang mengemukakan jawaban dari soal yang sedang dibahas.

Tuturan deklarasi membenarkan tersebut dipandang santun karena guru tersebut sependapat dengan siswa sehingga kecocokan di antara mereka maksimal.

d. Maksim Pujian

Ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim pujian oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo.

(21) Ya, bagus!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang menanyakan kepada guru tersebut apakah jawaban dari soal latihan siswa tersebut betul.

Tuturan tersebut merupakan maksim pujian karena penutur memuji jawaban siswanya yang betul. Hal ini terlihat jelas dari kata yang digunakan, yaitu *bagus*.

e. Tuturan yang Tidak Mematuhi Prinsip Kesantunan

Dari data yang diperoleh, terdapat tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Berikut contoh tuturan tersebut.

(22) Woi!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang ribut agar diam.

Tuturan tersebut adalah tuturan direktif yang kasar. Si penutur bermaksud menyuruh siswanya untuk diam dengan cara bertutur samar-samar. Akan tetapi, pilihan kata yang digunakan tidak mematuhi prinsip kesantunan karena tidak memaksimalkan keuntungan lawan tutur malah akan membuat lawan tutur kecil hati.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo santun dalam berbahasa. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian bahwa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo lebih banyak melakukan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 147 tuturan, sedangkan tindak tutur kurang santun sebanyak 95 tuturan dan yang dipandang tidak santun sebanyak 26 tuturan. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan tuturan direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Temuan ini sangat penting dipahami oleh guru Bahasa Indonesia. Diharapkan kepada guru tersebut agar memperhatikan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru Bahasa Indonesia menjadi pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak tutur. Guru Bahasa Indonesia sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Soenjono Dardjowidjojo. Hlm: 37—60. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Sofa. 2011. *Tindak Tutur*. (<http://massofa.wordpress.com/2011/01/18/tindak-tutur/>, diunduh 18 November 2011).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.